

Peran Milenial Dalam Melejitkan Literasi Koperasi Syariah Di Revolusi Industri 4,0.

Kurnia Sandi Panjaitan, Muhammad Arif
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Jl. William Iskandar Ps. V, Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia
Korespondensi penulis: ksandipanjaitan@gmail.com

Abstrac This research aims to provide an overview in the form of a portrait of the role of millennials in boosting sharia cooperative literacy in industry 4.0. This is done to be aware of Islamic law, including sharia-based cooperatives. The method used in this journal is the method used in this paper is descriptive analysis or in the language of 'Ulum Al-Quran it is called the tafsir tahlili method. Literacy culture is understood as science and civilization. Islam highly values science and knowledge. Sharia cooperative literacy is very important, especially for millennials. This article aims to find out Do the Al-Qur'an and Hadith as the holy books of Muslims have strong roots? and has the potential to encourage followers to engage in sharia cooperative literacy, especially among millennials. In Industry 4.0, the use of social media is increasingly sophisticated. It is not only used for communication purposes but has been used for gaining knowledge, preaching content and so on.

Keywords: Literacy, Sharia Cooperatives, Millennials, Industry 4.0

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran berupa potret mengenai peran milenial dalam melejitkan literasi koperasi syariah di industry 4,0. hal tersebut dilakukan untuk melek terhadap syariat islam termasuk koperasi berbasis syariah. Metode yang digunakan dalam jurnal ini adalah metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah analisis diskriptif atau dalam bahasa 'Ulum Alquran disebut dengan metode tafsir tahlili. Budaya literasi dipahami sebagai ilmu pengetahuan dan peradaban. Islam sangat menjunjung tinggi ilmu dan pengetahuan. Literasi koperasi syariah adalah hal yang sangat penting terkhususnya bagi milenial. Artikel ini bertujuan untuk mengetahuinya apakah Al-Qur'an dan Hadits sebagai kitab suci umat Islam mempunyai akar yang kuat dan berpotensi mendorong pengikutnya untuk melakukan literasi koperasi syariah khususnya kalangan milenial. Di industry 4.0 ini, pemanfaatan media sosial semakin canggih. Ini tidak hanya digunakan untuk komunikasi tujuan tetapi telah digunakan untuk lahan menimba ilmu pengetahuan, konten dakwah dan lain sebagainya.

Kata kunci: Literasi, Koperasi Syariah, Milenial dan Industri 4,0.

LATAR BELAKANG

Unesco menyebutkan Indonesia ada di urutan ke dua dari bawah soal literasi dunia, yang artinya minat membaca orang Indonesia sangat rendah. Menurut data, minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001 persen. Dengan kata lain dari seribu orang Indonesia, Cuma 1 orang yang rajin membaca. Riset pada Maret 2016, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke 60 dari 61 negara soal minat baca persis di bawah Thailand (59) dan di atas Bostwana (61) (Evita Devega, 2021).

Di tengah rendahnya literasi di Indonesia muncullah revolusi indutri 4,0. Industri 4,0 adalah nama tren otomatis dan pertukaran data terkini dalam teknologi pabrik cerdas. Di dalam pabrik ini terdapat struktur module, sistem siber-fisik, mengawasi proses fisik, menciptakan salinan dunia fisik secara virtual, dan membuat keputusan yang tidak terpusat.

Sebuah masa ketika hampir semua pekerjaan yang dilakukan manusia akan tergantikan oleh mesin buatan manusia sendiri. Diperkirakan pekerjaan semacam teller bank,

supir, koki, dan pelayan restoran hingga pengacara, akan dilakukan oleh robot melalui bantuan *Artificial Intelligences* (AI) (Milastri Muzakkar, 2018).

Sistem pendidikan formal yang diterapkan sekolah di Indonesia tidak cukup untuk menyiapkan anak-anak kita memasuki masa 4,0. Hal ini karena paradigma yang digunakan masih berfokus pada pencapaian angka-angka formatif. Menurut Kemkominfo, potensi ekonomi digital Indonesia diprediksi mencapai 130 M Dolar Amerika di tahun 2020. Penulis mencermati era revolusi industri ini harus disambut dengan menyiapkan generasi Indonesia yang cerdas melalui literasi.

Beberapa tahun belakangan ini, isu mengenai literasi keuangan (*financial literacy*) sedang hangat diperbincangkan di berbagai belahan dunia. Hal tersebut dikarenakan setiap negara berkeinginan agar masyarakat yang didalamnya memiliki pola pikir dalam mengelola dan mengatur keuangannya. Seiring peningkatan pertumbuhan penduduk dan perkembangan pesat pasar keuangan, pemahaman akan literasi koperasi syariah menjadi hal yang penting demi menciptakan masyarakat yang berkualitas (Hambali 2018). Tujuan pemahaman koperasi syariah tersebut agar tidak salah dalam pengelolaan keuangan dan mampu memberikan dampak positif bagi roda perekonomian baik secara individu ataupun negara itu sendiri (Nopiah 2017).

Istilah literasi terdengar sangat identik dengan produk barat dan bukan punya orang Islam. Padahal literasi telah ada sejak 14 abad lebih lalu di tanah Arab. Literasi telah ada dalam Al-Qur'an sejak pertama kali diturunkan kepada Rasulullah Muhammad Saw di Gua Hira di Tanah Mekkah sebelum hijrah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah analisis diskriptif atau dalam bahasa 'Ulum Alquran disebut dengan metode tafsir tahlili. Untuk mempertajam analisis penulis menggunakan buku-buku tafsir, karya-karya berkenaan dengan tafsir Alquran serta jurnal-jurnal yang berkenaan dengan topik yang sedang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Literasi dalam Al-Qur'an

Literacy adalah kepandaian membaca dan menulis (Tito Wasito W dan S Wojowasito, 1980) Literasi berasal dari kata *literacy*, yang berarti melek huruf atau gerakan pemberantasan buta huruf, *literate* artinya melek huruf atau terpelajar (John Echols, 2010). Kemudian kata ini diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata dengan istilah literasi.

Batasan literasi, sampai saat ini mengalami dinamika perkembangan yang kompleks. Sekarang ini literasi memiliki arti luas sehingga bukan lagi bermakna tunggal melainkan mengandung makna jamak, atau beragam arti (multi). Hal ini terjadi karena literasi menjadi suatu kemampuan penting yang dimiliki manusia yang perannya akan ditentukan oleh dinamika perkembangan zaman (Gun Gun Heryanto, 2019).

Secara tradisional, literasi di pandang sebagai kemampuan membaca dan menulis. Orang yang dapat di katakan literat dalam pandangan ini adalah orang yang mampu membaca dan menulis atau bebas buta huruf. Pengertian literasi selanjutnya berkembang menjadi kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Sejalan dengan perjalanan waktu, defenisi literasi telah bergeser dari pengertian yang sempit menuju pengertian yang lebih luas mencakup berbagai bidang penting lainnya.

Pada masa perkembangan awal, literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya dan beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, dan berpikir kritis tentang ide-ide. Hal ini memungkinkan kita untuk berbagi informasi, berinteraksi dengan orang lain, dan untuk membuat makna.

Literasi merupakan proses yang kompleks yang melibatkan pembangunan pengetahuan sebelumnya, budaya, dan pengalaman untuk mengembangkan pengetahuan baru dan pemahaman yang lebih dalam. Literasi berfungsi untuk menghubungkan individu dan masyarakat, serta merupakan alat penting bagi individu untuk tumbuh dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat yang demokratis.

Perkembangan kedua konsepsi literasi dicirikan oleh sejumlah pandangan yang menyatakan bahwa literasi berkaitan erat dengan situasi dan praktik sosial. Pandangan ini mendefinisikan literasi sebagai praktik sosial dan budaya dipandang sebagai prestasi kognitif yang bebas konteks. Literasi lebih lanjut dipandang sebagai keyakinan budaya dan habitualnya. Pandangan ini lahir berdasarkan sudut pandang para ahli yang menafsirkan dan menghubungkan literasi dengan konteks dunia. Perubahan ini memainkan peran penting dalam proses pengembangan kemampuan literasi siswa dan pendekatan yang digunakan siswa untuk mempelajari berbagai bidang akademik.

Di dalam generasi ketiga, pengertian literasi diperluas oleh semakin berkembang pesatnya teknologi informasi dan multimedia. Literasi dalam konteks ini telah di perluas ke dalam beberapa jenis elemen literasi, seperti, visual, auditor, dan spesial daripada kata-kata yang tertulis (The New London Group, 2005.) Di dalam generasi keempat, literasi telah di pandang sebagai konstruksi sosial dan tidak pernah netral (Freire, 2005).

Teks-teks yang siswa baca telah diposisikan. Ini berarti bahwa teks yang ditulis seseorang penulis telah dibentuk berdasarkan posisi mereka (dimana mereka berada dan dimana mereka sendiri, serta bagaimana posisi ini memungkinkan mereka untuk melihat dan tidak melihat).

Istilah literasi dalam generasi kelima di kenal pula dengan istilah multiliterasi. Istilah multiliterasi dalam buku ini mengandung pengertian sebagai keterampilan menggunakan beragam cara untuk menyatukan dan memahami ide-ide dan informasi, dengan menggunakan bentuk-bentuk teks konvensional maupun teks inovatif, simbol, dan multimedia (Hana Yunansa, dkk, 2018).

Allah Swt melalui Firmanya dalam ayat di atas telah meletakkan pondasi literasi kepada Nabi sejak pertama kali ia menerimanya. Nabi Muhammad adalah seorang yang *ummiy* (tidak bisa baca tulis) diperintahkan Jibril untuk “membaca/*iqra*”. Perintah membaca ini dijawab Nabi dengan gemetar “*ma ana biqari*” artinya aku tidak bisa membaca”. Lalu Jibril terus mengulang perintahnya seraya membimbing. Nabi yang memang pada dasarnya adalah “*ummi*/buta huruf”, ketika itu mencoba mengikuti ucapan Jibril untuk membaca (Tim penyusun, 2009).

Dapat dibayangkan bagaimana proses pembimbingan membaca yang dialami Nabi ketika turunnya wahyu pertama ini. Rasul mengatakan “lantas dia mendekapku ketiga kalinya hingga terasa sesak, lantas melepaskanku kembali. Lantas dia membaca sebagai berikut”:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: “1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. 2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. 4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. 5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”

Permulaan surah ini merupakan ayat-ayat pertama dari Al-Qur’an yang diturunkan oleh Allah Swt. Sisa ayat-ayat dari surat ini turunnya belakangan setelah tersebarnya dakwah Rasulullah di kalangan kaum Quraisy dan berbagai macam gangguan mereka kepada beliau (Wahbah Az-Zuhaili, 2014). Surah ini menjelaskan hikmah Allah Swt dalam penciptaan manusia dari lemah menjadi kuat dengan perbekalan dan perintah baginya berupa keutamaan membaca dan menulis agar ia berbeda dari makhluk-makhluk yang lainnya.

Ayat ini menginginkan revolusi besar-besaran dari suatu masyarakat yang jauh dari tradisi baca tulis. Filosofi *iqra*’ (perintah membaca) sebagai wahyu pertama yang diterima oleh

Nabi Muhammad Saw mengindikasikan begitu pentingnya perihal membaca sehingga Nabi diharuskan membaca. Selain dalam ayat di atas, Al-Qur'an juga menyebutkan seperangkat peralatan kegiatan literasi, seperti kata *midad* (tinta), *qalam* (pena), *qirthas* (kertas), *lauh* (batu tulis), *raqq* (lembaran), dan *shuhuf* (helai kertas).

Pertanyaannya, mengapa Allah tidak menurunkan kata “amanu” yang artinya berimanlah kamu, ketika pertama kali wahyu diturunkan. Allah justru menurunkan kata “*iqra*” yang berarti “bacalah” dalam ayat di atas. Sekiranya Allah menghendaki Ia bisa saja langsung membuat Muhammad bisa membaca walaupun sebelumnya ia adalah seorang yang buta huruf (ummi). Melalui ayat ini, seolah-olah Allah ingin menekankan pentingnya membaca terlebih dahulu sebelum beriman. Membaca disini bukan hanya untuk Nabi Muhammad Saw saja tetapi lebih ditekankan lagi kepada umatnya.

Perintah membaca dalam Al-Qur'an mengandung tujuan yang sangat luas yaitu untuk meningkatkan kemampuan manusia dalam beberapa hal yaitu memahami, memikirkan, menggunakan akal, mengingat, belajar atau mempelajari, mengetahui, mendalami, melihat dan mendengar. Keseluruhan makna tersebut ada di dalam Al-Qur'an dalam ayat dan surat yang berbeda-beda yang ditujukan Allah untuk menuntut manusia melakukannya.

Surat yang pertama turun kepada Rasulullah surat ini turun kepada Rasulullah sebagai prinsip-prinsip kenabian pada saat beliau belum mengetahui apa itu Al-Qur'an dan apa itu iman. Jibril mendatangi beliau dengan membawa risalah dan memerintah beliau untuk membaca (Syaikh Abdurrahman Bin Nashir As-Sa'di, 2016). Bacalah wahai Nabi, apa yang diturunkan kepadamu, dengan mengawalinya dengan menyebut nama Tuhanmu Yang Maha Esa yang mengajari makhlukNya menulis dengan pena (Abdul Aziz Isma'il, dkk, 2016).

Ayat keempat surah Al-'Alaq di atas berarti “Yang mengajari manusia dengan perantaraan kalam”. Kalam maksudnya Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca. Kemudian pada ayat kelima dinyatakan “Dia mengajari manusia apa yang tidak diketahuinya”. Ayat ini merupakan penegasan tujuan Allah mengajari manusia pada ayat sebelumnya yaitu agar manusia mengetahui apa yang tidak diketahuinya. Hal ini juga terdapat dalam Q.S. Al-Qalam: 1 yang redaksinya sebagai berikut:

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

Artinya: “Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis”

Ahli tafsir menjelaskan, Allah bersumpah dengan menyebut pena dan buku sebagai langkah membuka gerakan literasi pendidikan melalui kedua benda tersebut. Allah tidak

bersumpah dengan menyebut nama suatu benda kecuali terdapat hal besar di balik benda tersebut.

Allah bersumpah dengan menyebut benda-benda di alam semesta seperti waktu, matahari, bulan, fajar, dan malam, maka hal itu menunjukkan urgensinya ciptaan Allah itu. Begitu pula hanya ketika Allah bersumpah dengan menyebut pena dan buku, maka tujuannya adalah agar ilmu dan pengetahuan dapat tersebar. Dengan demikian, jiwa-jiwa dapat terbimbing, martabat sosial dan peradaban akan terangkat. Ilmu dan pengetahuan menjadi syarat mutlak untuk mencapai sebuah kemajuan dan martabat kemuliaan (Mahmud Yunus 1997).

2. Peran Milenial untuk Menjadi Umat Terbaik

Anak muda dengan semangatnya, orang dewasa dengan pengalamannya Abad millennium sebagai abad tanpa batas di mana globalisasi semakin mewarnai tata budaya, tata ekonomi, tata politik dan tata hubungan antara negara maupun bangsa di dunia. Persaingan yang tidak lagi bersifat regional akan tetapi telah berkembang menjadi global semakin kuat dan semakin menggema. Di dalam kondisi ini dituntut kesiapsiagaan semua pihak, utamanya pihak yang lemah untuk ikut bersaing dan berjuang atau berkompetisi dalam era globalisasi yang secara strategis dipacu dengan segala daya kreativitas dan semangat kerja/juang yang tinggi. Diperlukan kesiapan untuk turut bersaing pada kurun waktu ini, sehingga diperlukan berbagai upaya yang berkualitas (Veithzal Rivai, 2009).

Hafshah Binti Sirin berkata, “hakikat usia yang paling efisien ada di kala muda, karena masa muda adalah ladang untuk bekerja dan berpenghasilan, sebagaimana masa muda juga merupakan ladang untuk berproduksi dan memberi. Pada masa muda potensi masih cukup, semangat masih tinggi dan penyakit berada jauh dan jarang datang.”

Beliau yang juga seorang *tabi'in* besar, menambahkan pesannya, “wahai pemuda, raihlah segala kesempatanmu di kala muda, karena saya tidak melihat bekerja itu bisa dilakukan secara sempurna kecuali dikala muda.” Imam Nawawi dalam mukadimah buku *Al-Majmu* berkata, “sewajarnya bagi pelajar untuk selalu meraih segala yang diharapkan di kala ada kesempatan, bersemangat, di kala muda, dan masih kuat, pikiran masih jernih belum terganggu oleh bermacam-macam pikiran serta sebelum datang berbagai halangan.”

Prof. Ishaq Ahmad Farhan, mantan Rektor Universitas Islam Yordan, dalam bukunya *Musykilatu as-Syababfi Dlaw'I al-Islam*, menyatakan, bahwa generasi muda sekarang ini, dimana saja mereka itu berada akan dihadapkan pada empat problema kehidupan:

Pertama, Problema kehidupan spiritual (al-azmaturre-hiyah), seperti terganggunya kebutuhan persepsional antara kebutuhan materi dan rohani. Kedua, problema kehidupan

intelektual (al-azmatul fikriyah), seperti pergumulan antara pola berfikir ortodok dan modern. Ketiga problema kehidupan sosial (al-azmatul ijtimaiyah), seperti menghadapi pergeseran sistem nilai dan terpecahnya integritas moral. Keempat, problema kehidupan politik (al-azmatul siyasiyah), seperti gejala frustrasi yang berkepanjangan menghadapi sikap laku politik generasi tua yang tidak konsisten, perpecahan dan revalitas yang tidak jelas alasannya (Muhammad Tholhah Hasan, 2004).

Sejatinya perspektif “mumpung masih muda” bisa sangat positif. Misalnya, mumpung masih muda, maka ia belajar dan bekerja dengan sungguh-sungguh atau berbuat baik sebanyak-banyaknya. Namun biasanya. Perspektif ini cenderung dimaknai negatif. Misalnya mumpung masih muda, bersenang-senang atau tidak masalah berbuat maksiat, nanti kalau sudah tua baru bertobat.

Oleh karena itu, seringkali masa muda dipandang secara keliru. Banyak pemuda memiliki persepsi, bahwa masa muda adalah masa berkelana, hura-hura, bersenang-senang, main-main, berfoya-foya dan mengabiskan waktu untuk bersuka ria semata-mata. Semestinya masa muda dipahami sebagai masa persiapan untuk masa tua, baik dalam urusan dunia maupun akhirat, bukan masa bersenang-senang seraya melupakan akhirat. Namun kenyataannya, masih banyak pemuda yang jatuh dalam pergaulan yang salah, senang dengan kekerasan, ugal-ugalan, hura-hura dan bahkan kemaksiatan, seperti minum-minuman keras dan pergaulan bebas (Wajihudin Alantaqi, 2013).

Dari sini, saya sadar bahwa di zaman yang semakin maju seperti sekarang, banyak sekali generasi milenial yang berbuat kerusakan. Banyak yang sudah tidak peduli akan baik buruknya akhlak. Padahal, justru di zaman yang semakin maju ini, kita harus semakin giat untuk memperbaiki akhlak, bukannya malah menodai atau bahkan merusaknya.

Pada hakikatnya semua orang diciptakan untuk menjadi kaum yang bermanfaat, bukan kaum yang berbuat hal-hal yang tidak bermanfaat oleh karena itu disebut umat terbaik. Maka berhati-hatilah, zaman sudah semakin edan. Sudah saatnya kita menyelamatkan generasi yang mulai hancur ini. Jangan mau diperbudak oleh hawa nafsu yang semakin merajalela di dalam diri. Ini tidak bisa dibiarkan.

Pada masa sebelum kemerdekaan, ada seorang anak muda dari Padang yang bersekolah di Batavia pada tahun 1919. Dia sangat gemar membaca. Buku yang dia baca lebih banyak buku-buku ekonomi. Akhirnya ketika dewasa ia jadi ekonom dan ahli koperasi. Namanya Mohammad Hatta, wakil presiden pertama Republik Indonesia.

Anak muda berprestasi menjadikan aktivitas membaca seperti hobinya. Dia tidak hanya rajin membaca, tetapi tergila-gila membaca. Baginya membaca sudah menjadi

kebutuhan, bukan malah menjadi beban. Bagi anak muda berprestasi, waktu luang sebisa mungkin mereka memanfaatkan untuk membaca. Maka di negara-negara maju, sudah menjadi pemandangan biasa jika di terminal bus, stasiun, mal, halte, taman kota, anak-anak mudanya pegang buku.

Maka mulai saat ini, jadikan perpustakaan sebagai tempat favorit yang rutin kunjungi. Sisihkan uang saku kita untuk membeli buku-buku yang bermanfaat. Kunjungi toko-toko buku untuk tahu buku terbaru yang terbit. Bawa buku ke mana pun pergi. Isi waktu luang untuk membaca.

Apakah yang terjadi dengan negara Jepang saat bulan Agustus 1945? Apakah pula yang terjadi dengan negara Indonesia saat bulan tersebut di tahun yang sama? Jepang waktu itu porak-poranda dan hancur lebur akibat di bom dengan kekuatan besar oleh pasukan sekutu. Adapun pada 17 Agustus 1945, Indonesia sedang memproklamasikan kemerdekaannya. Akan tetapi, bagaimana keadaan negara Jepang tersebut pada tahun ini? Bagaimana pula dengan Indonesia pada sekarang ini? Siapa yang lebih maju?

Itulah gambaran bagaimana karena faktor ilmu, manusia bisa menguasai teknologi dan cara mengurus negara yang baik. Hal ini telah digambarkan oleh Allah Swt dalam kisah Nabi Sulaiman, A.s. waktu itu. Allah memberi pilihan kepada Nabi Sulaiman, apakah ingin diberi keluasan ilmu atau harta? Nabi Sulaiman memilih keluasan ilmu dan terbukti dengan ilmunya ia bisa menguasai harta. Bahkan, hal-hal lain di lingkungannya sekalipun, termasuk menguasai bahasa binatang dan jin (Hetti Restianti, 2010).

Mengubah gaya hidup sebagai milenial, hendaknya mata kita terbuka lebar untuk mengubah paradigma tentang kecantikan. Cantik bukan sebatas penampilan fisik. Cantik adalah *inner* yang kita pancarkan melalui setiap gerak, tinakah, dan tutur kata. Muslimah milenial hendaknya memiliki wawasan yang luas, berpikiran terbuka, dan *smart*, dengan ilmulah kita bisa mendapatkannya (Ratnani Latifah, dan Ririn Astutiningrum, 2019).

3. Melejitkan Literasi Koperasi Syariah bagi Milenial Muslim

Budaya literasi atau *iqra*, merupakan syarat pertama dan utama bagi keberhasilan manusia di muka bumi. Berdasarkan hal tersebut, tidaklah mengherankan jika ia menjadi tuntunan pertama yang diberikan oleh Allah Swt kepada manusia. Kata *iqra'* berarti bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu. Membaca adalah syarat utama guna membangun peradaban. Usaha untuk menggalakkan budaya membaca adalah hal yang sangat urgen untuk selalu dikampanyekan dan diusahakan.

Di dalam perkembangan yang sekarang, literasi adalah kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, dan mengintegrasikan informasi dari area yang luas dari sumber-sumber tekstual

adalah sebagai syarat tidak hanya untuk kesuksesan pendidikan. Melalui literasi inilah tingkat kehidupan pendidikan, sosial, budaya, politik, hukum dan ekonomi seseorang akan meningkat.

Budaya literasi dipahami sebagai ilmu pengetahuan dan peradaban. Islam sangat menjunjung tinggi ilmu dan pengetahuan. Bahkan Allah sendiri bersumpah dengan menyebut media ilmu, yaitu pena dan buku. Penyebutan kedua media ilmu tersebut membuktikan pentingnya ilmu dan pengetahuan.

Literasi juga digunakan dalam memahami sesuatu atau disebut “melek”. Literasi menurut Freebody dan Luke dalam Aulia (2014) adalah (1) memahami konteks dalam teks, terlibat dalam memaknai teks, menggunakan teks secara fungsional dan melakukan analisis serta mentransformasikan teks secara kritis atau dengan ringkas literasi adalah memahami, melibati, menggunakan, menganalisis dan mentransformasikan teks. Sedangkan literasi keuangan syariah menurut Otoritas Jasa Keuangan adalah rangkaian proses atau aktifitas untuk meningkatkan pengetahuan (knowledge), keyakinan (competence) dan keterampilan (skill) konsumen dan masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan dengan lebih baik (www.ojk.co.id).

Klasifikasi literasi keuangan dibagi 3 tingkat yaitu : (1) Well literate : memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan, (2) Sufficient literate : memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan dan (3) Less literate : tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan (www.ojk.co.id, 2013).

Literasi keuangan yang akan diberikan kepada ibu rumah tangga di Babakan Peuteuy Cicalengka adalah literasi tata cara pembentukan koperasi syariah dalam rangka peningkatan literasi menjadi well literate dengan memberikan pelatihan. Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya pada prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan asas kekeluargaan (pasal 1 UU No.25/1992).

Koperasi syariah dalam lembaga keuangan syariah dikategorikan sama dengan baitul maal wa tamwiil (BMT) yakni lembaga ekonomi yang berfungsi untuk menarik, mengelola dan menyalurkan dana dari, oleh dan untuk masyarakat (PINBUK, dalam Hendi dkk, 2004:29).

BMT pula memberikan pelayanan pengelolaan dana sosial umat diantaranya menerima titipan zakat, infak, shodaqoh dan wakaf. Produk dan jasa BMT dilakukan menurut ketentuan syariah dengan prinsip profit dan loss sharing (bagi hasil) (Yadi, 2000:107).

Definisi koperasi syariah menurut keputusan menteri Negara koperasi dan usaha kecil dan menengah nomor 91/kep/M.KUKM/IX/2004 tentang petunjuk pelaksanaan kegiatan usaha koperasi jasa keuangan syariah adalah koperasi yang kegiatan usahanya bergerak di bidang pembiayaan investasi dan simpanan sesuai dengan pola bagi hasil (syariah) (KepMen, 2004 dalam Neni 2010:159). Dari definisi di atas maka koperasi syariah adalah badan usaha yang melakukan kegiatan penerimaan, pengelolaan, penyaluran dana dari masyarakat serta mengelola dana zakat infak dan shodaqoh berdasarkan prinsip syariah Islam sebagai gerakan ekonomi rakyat dengan asas kekeluargaan.

Melejitkan budaya literasi ini sangat penting digalakkan karena literasi telah mengandung aktivitas yang kompleks yang terkait dengan kunci dalam mendapatkan dan menggunakan ilmu pengetahuan untuk menunjang kehidupan. Disinilah literasi, penting dalam kehidupan karena menjadi kunci dalam peningkatan kualitas kehidupan. Melalui aktivitas membaca dan menulis seseorang dapat mendapatkan dan menyampaikan ilmu pengetahuan yang menjadi ciri utama dalam kehidupan saat ini (Sarwiji Suwandi, 2019).

KESIMPULAN DAN SARAN

Spirit Al-Qur'an tentang pentingnya literasi sangat jelas terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an sejak pertama diturunkan. Ayat yang pertama turun memerintahkan Rasul membaca menunjukkan revolusi besar literasi oleh Al-Qur'an. Allah menghendaki agar hambaNya banyak membaca atau melejitkan budaya literasi.

Literasi yang terkandung dalam Q.S. Al-'Alaq: 1-5 dan Q.S. Al-Qalam: 1 adalah literasi membaca dan menulis. Literasi Baca Tulis terdapat pada banyak ayat Al-Qur'an yang lain sebagaimana telah dijabarkan. Kedua hal ini menjadi dasar untuk mencapai perluasan literasi lain yang lebih tinggi tingkatannya. Inilah yang menjadi tugas milenial hari ini, yaitu melejitkan literasi dengan menaikkan kelas literasi ke ranah yang lebih luas lagi cakupannya.

Milenial harus mengambil peran sebagai pihak yang pertama kali membudayakan literasi koperasi syariah terlebih dahulu. Dengan mencontohkannya langsung maka generasi di bawahnya yaitu anak-anak akan meniru dan akan menjadi terbiasa dengan budaya literasi.

Milenial muslim khususnya, harus bisa membudayakan literasi terhadap Kitab Suci Al-Qur'an. Setiap milenial muslim harus mengkaji Al-Qur'an dengan tidak hanya membaca

dan menghafal teks ayatnya saja tetapi juga mengkajinya, mempelajari tafsirnya, menelitinya, membuat karya dan penemuan darinya, dan seterusnya.

DAFTAR REFERENSI

- Alantaqi, Wajihudin. 2013. *Yang Muda Yang Bahagia*. Bandung: Marja.
- As-Sa'di, Syaikh Abdurrahman Bin Nashir. 2016. *Tafsir Al-Qur'an Jilid 7*. Jakarta: Darul Haq.
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2014. *Tafsir Al-Munir Juz 29 & 30*. Jakarta: Gema Insani.
- Devega, Evita Devega. TEKNOLOGI Masyarakat Indonesia: Malas Baca Tapi Cerewet di Medsos. https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media#:~:text=Menurut%20data%20UNESCO%2C%20minat%200baca,1%20orang%20yang%20rajin%20membaca! diakses pada 2 Januari 2024 di 11: 00 WIB.
- Echols, John M. 2010. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hasan, Muhammad Tholhah. 2004. *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lantabora Press.
- Heryanto, Gun Gun Heryant. 2019. *Literasi Politik, Dinamika Konsolidasi Demokrasi Indonesia Pascareformasi*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Isma'il, Abdul Aziz, dkk. 2016. *Tafsir Muyassar Jilid 2*. Jakarta: Darul Haq.
- Latifah, Ratnani dan Ririn Astutiningrum. 2019. *Hijrah Asik Muslimah Milenial*. Jakarta: PT Elex Komputindo.
- Muzakkar, Milastri. 2018. *Lindungi Anak Dari Bibit Terorisme*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Restianti, Hetti. 2010. *Etika Islammenuntun Karakter Remaja*. Jakarta: CV. Rizki Aditya.
- Rivai, Veithzal Rivai. 2009. *Islamic Leadership*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Tim penyusun. 2009. *Al-Islam*. Bandung: Citapustaka Media Perintis,
- W, Tito Wasito dan S Wojowasito. 1980. *Kamus Lengkap Bahasa Inggri.*, Malang: Hasta, 1980.
- Yunus, Mahmud. 1977. *Tafsir Qur'an Karim*. Semarang: CV Hidayakarya Agung, 1977.